Jurnal Pendidikan MIPA
Volume 15. Nomor 1, Maret 2025 | ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA

Irman Irman[1)], Endang Surahman[1),*], Dita Agustian[1)], Diana Herawati[1)], Liah Badriah[1)]

[1)]Program Studi Pendidikan IPA, Program Magister, Universitas Siliwangi

*Coresponding Author: e.surhaman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Di era transformasi teknologi yang cepat, kemampuan berpikir kreatif menjadi penting, dengan kemampuan ini memungkinkan individu menemukan solusi inovatif untuk permasalahan kompleks dan beradaptasi dengan perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berfikir kreatif peserta didik berdasarkan pada 4 aspek, yaitu berpikir rinci, berpikir asli, berpikir lancar, dan berpikir luwes. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, penelitian dilakukan kepada peserta didik kelas 8 SMPN 1 Cipatujah dengan jumlah populasi sebanyak 116 orang, diambil sebagai sampel sebanyak 20 peserta didik dengan teknik *simple random sampling,* sedangkan instrumen yang dipakai angket menggunakan skala Likert. Teknik analisis datanya mencakup pemberian skor pada setiap jawaban angket untuk setiap aspek berpikir kreatif, analisis statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata, distribusi frekuensi, persentase, dan standar deviasi, mengklasifikasikan hasil berdasarkan kategori skor untuk memberikan interpretasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan terakhir melakukan visualisasi dalam diagram. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kemampuan berfikir kreatif peserta didik dalam karegori rendah. Salah satu penyebabnya karena ketidakmampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru atau mengajukan alternatif jawaban dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah, penemuan, atau penggunaan media pembelajaran yang mendorong peserta didik menghasilkan ide-ide baru.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif; Berpikir Rinci; Berpikir Asli; Berpikir Lancar; Berpikir Luwes

Received: 18 Des 2024; **Revised**: 10 Jan 2025; **Accepted**: 14 Jan 2025; **Available Online**: 20 Jan 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Di tengah arus perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, berpikir kreatif menjadi bagian dari kompetensi yang sangat dibutuhkan. Sejatinya berpikir kreatif tidak hanya terbatas pada bidang seni saja, namun juga telah meluas ke berbagai disiplin ilmu. Kemampuan berpikir kreatif ini memungkinkan individu untuk dapat menemukan solusi inovatif terhadap permasalahan kompleks yang dihadapi, serta memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini. Hal ini senada dengan pernyataan D. Fasco (Widia et al., 2020) pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif seseorang itu akan nampak atau muncul pada saat orang tersebut memiliki masalah dalam kehidupannya, lalu orang tersebut akan mencoba memecahkan masalahnya tersebut.

Menurut KBBI yang dimaksud kreatif adalah memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan, atau dengan kata lain kreatif itu merupakan satu kemampuan untuk mencipatkan atau mengahadirkan ide-ide baru berbeda dari ssebelumnya, tidak biasa, orisinil atau asli yang membawa hasil pasti dan tepat. Menurut Nurjan (Rachmatul Yasiro & Eka Wulandari, 2021) peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir kreatif, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menemukan lalu membuat sesuatu hal yang baru dengan cara baru bahkan dengan menemukan model baru, artinya setiap orang akan dituntut menjadi pribadi yang solutif, dan kemampuan berpikir kreatif ini menjadi modal dalam setiap pemecahan masalah.

Pembelajaran saat ini sering kali terjebak pada kondisi dan situasi yang lebih menekankan terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, sementara aspek kreatifitas terkesan terabaikan. Padahal sebaik-baiknya pendidikan adalah pendidikan yang senantiasa berkembang yang mengikuti perubahan zaman

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

(Jannah & Atmojo, 2022). Kurikulum yang kaku serta masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional dapat menghambat berkembangnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Sehingga perlu ada pendekatan yang tepat dan inovatif oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang tidak hanya mendorong peserta didik agar dapat berpikir logis, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan orisinalitas mereka. Artinya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat besar dalam mendukung perkembangan berpikir kreatif peserta didik (Nurhalizah et al., 2024).

Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk membantu peserta didik menguasai dan memahami berbagai fakta serta konsep-konsep terkait fenomena alam, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah pada diri peserta didik (Rohmah et al., 2019). Dalam penjelasan lainnya, Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang membahas fenomena alam yang dibentuk secara terstruktur melalui hasil eksperimen ataupun observasi oleh manusia (Jannah & Atmojo, 2022). Pembelajaran IPA itu adalah pembelajaran yang sangat kontekstual, dekat dengan keseharian peserta didik. Bahkan setiap permasalahan dalam kehidupan, dapat dijawab dan dipecahkan dengan konsep-konsep IPA.

Namun faktanya pemahaman terhadap IPA anak-anak Indonesia masih kurang (Dewi et al., 2019). Sehingga dibutuhkan sebuah solusi dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni berfikir kreatif. Berfikir kreatif dicirikan dengan selalu berupaya menghubungkan semua gagasan yang dimiliki dengan informasi baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan daya imajinasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, dan lebih jauh lagi setiap pengetahuan yang mereka miliki dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan kemampuan berfikir kreatif tinggi maka penguasaan konsep IPA juga akan lebih mudah.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, pemerintah sudah merancang sebuah kurikulum yang dikenal dengan istilah Kurmer. Kurikulum ini dibuat dan diberlakukan untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu tujuan utama yang perlu dicapai dalam pembelajaran IPA di sekolah (Adiansha et al., 2020; Ningsih et al., 2021). Dimensi Profil Pelajar Pancasila juga senada dengan tuntutan kecakapan abad 21, yakni kemampuan 4C. Keterampilan abad 21 mencakup kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*criticial thinking*), dan pemecahan masalah (*problem solving*), serta keterampilan komunikasi (*communication*) dan kemampuan berkolaborasi (*collaboration*) (Partono et al., 2021; Suriya et al., 2020). Dalam praktiknya keempat keterampilan ini dapat dipadupadankan dengan pembelajaran IPA, sehingga nantinya peserta didik dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang akan dan mungkin dijumpai dalam keseharian mereka di lingkungannya (Monica et al., 2021).

Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide yang berasal dari pemikiran sendiri atau ide yang bersifat orisinil (Hafiza et al., 2022). Sedangkan orang kreatif adalah individu yang memiliki ketertarikan kepada sesuatu yang besar, banyak ide, imajinatif, percaya diri, tidak terikat pada norma, gigih dalam mencapai tujuan, peka terhadap sebuah masalah, bekerja keras, berpikir positif, percaya pada kemampuan diri, berfokus pada masa depan, serta menikmati tantangan dan masalah yang kompleks (Nuranggraeni et al., 2020).

Dalam penjelasan lain ciri-ciri orang kreatif selain harus memiliki ketertarikan atau rasa ingin tahu yang besar juga harus aktif dalam menyampaikan pertanyaan yang bermakna, menawarkan berbagai ide dan solusi untuk masalah, dapat menyampaikan pendapat dengan seketika dan percaya diri, memiliki idealisme dalam mengemukakan pendapat, tidak gampang terpengaruh oleh orang lain, dapat mengemukakan pemikiran, mampu bekerja secara mandiri, serta senang mencoba sesuatu yang baru (Monalisa et al., 2019). Menurut Torrance hal yang menjadi indikator dari berpikir kreatif ini adalah keterampilan berpikir rinci pada setiap ide sehingga rangsangan sederhana menjadi lebih kompleks atau mampu menjelaskan sebuah objek dengan rinci (*elaborations*), keterampilan berpikir orisnil yakni mampu memberikan ide yang tidak biasa (*originilaty*), keterampilan berpikir lancar yakni kemampuan untuk menghasilkan ide sebanyak-banyaknya (*fluency*), dan keterampilan berpikir luwes yaitu mampu melihat sebuah permasalahan secara cepat dari berbagai sudut (*flexibility*) (Widia et al., 2020).

Merujuk pada berbagai penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik, salah satunya penelitian yang dilaksanakan oleh (Wahyuni & Palupi, 2022) menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang baik. Hasil penelitian ini menyarakan

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

agar guru dapat membuat strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kreatif peserta didik. Penelitian lain menyebutkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik di Indonesia masih rendah, karena peserta didik kurang melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif mereka (Patmawati et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, layak untuk dikaji secara mendalam terkait kemampuan berpikir kreatif peserta didik ini, yang mencakup pada 4 aspek yaitu berfikir rinci, orisini, lancar dan luwes. Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam konteks pembelajaran IPA. Melalui gambaran tentang keampuan berfikir kreatif peserta didik ini diharapkan guru dapat memahami pentingnya peningkatan keempat aspek kreatif dalam pembelajaran IPA dengan cara memberikan pembelajaran yang tepat. Secara khusus, tujuan penelitian ini hanya untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA di SMPN 1 Cipatujah dilihat dari empat aspek tersebut di atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sebagai pendekatannya, penelitian ini sendiri dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Nopember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 8 di SMPN 1 Cipatujah yang berjumlah 116 orang peserta didik. Sedangkan untuk jumlah sampling yang diambil sebanyak 20 orang peserta didik dengan teknik pengambilan sampel memakai teknik *simple random sampling*.

Tahapan pertama pada penelitian ini yakni perencanaan yang dilakukan pada pertengahan bulan Oktober, selanjutnya tahap pelaksanaan serta pelaporan pada bulan Nopember. Pada tahapan perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat instrumen untuk memotret kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan angket. Angket tersebut akan mengukur pemahaman kemampuan berpikir kreatif yang meliputi 4 aspek yakni *elaboration, originality, fluency dan flexibility*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan alat atau instrumen penelitian tes berupa tes angket, terdiri dari 10 butir pertanyaan untuk masing-masing aspek berpikir kreatif. Tes ini juga menggunakan 4 skala *Likert* yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS), dan skala *likert* diterapkan untuk membantu memudahkan proses perhitungan hasil akhir. Penyebaran kuesioner ini pada bulan Oktober tahun 2024. Setiap pernyataan dalam angket ini akan mengukur sampai di mana kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang meliputi 4 aspek, sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik

No	Aspek berpikir kreatif	Keterangan
1	Elaboration	Kemampuan mengajukan bermacam-macam pendekatan pemecahan masalah
2	Originality	Kemampuan mengajukan gagasan unik, tidak biasa dan berbeda dari pendapat kebanyakan
3	Fluency	Kemampuan mengungkapkan gagasan dengan cepat
4	Flexibility	Kemampuan memunculkan ide-ide baru

Berdasarkan tabel 1, pada aspek *elaboration* atau berpikir rinci dicirikan dengan kemampuan individu dalam mengembangkan dan memperluas gagasan melalui berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah. Gagasan yang dihasilkan biasanya kaya akan detail, menyeluruh, dan mendalam. Kemampuan ini sangat penting untuk menemukan beragam solusi dan memperluas sudut pandang dalam memahami suatu masalah. Penjelasan lain tentang elaborasi adalah kemampuan berpikir kreatif yang ditandai dengan mencari makna mendalam dan mengaplikasikan langkah-langkah terperinci dalam proses pemecahan masalah (Rudibyani, 2019).

Aspek ke dua yaitu *originality* menggambarkan kemampuan individu untuk menciptakan ide-ide yang unik, berbeda, dan tidak umum. Originalitas juga dapat bermakna menyampaikan sebuah masalah atau hal yang jarang terpikirkan oleh orang lain (Ridwan & Nasrulloh, 2022). Gagasan yang dihasilkan biasanya inovatif, kreatif, dan sering kali belum pernah terpikirkan sebelumnya. Aspek ini mencerminkan keberanian untuk berpikir secara tidak konvensional.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

Selanjutnya *fluency* merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan secara cepat dan lancar tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Individu dengan kemampuan ini mampu menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat, dengan kuantitas gagasan sering menjadi indikator utamanya (Widia et al., 2020).

Terakhir adalah *flexibility* ini berarti bahwa kemampuan untuk menghasilkan banyak ide (Rasnawati et al., 2019). kemampuan ini menandakan bahwa individu tidak terpaku pada satu pola pikir tertentu, melainkan mampu berpindah dari satu pendekatan ke pendekatan lain dengan mudah, dengan kata lain mampu menunjukkan kemampuan seseorang untuk memunculkan ide-ide baru yang beragam dan berbeda dari sudut pandang yang bervariasi.

Tabel 2. Penentuan Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

No	Skor	Kategori
1	10 – 20	Rendah
2	21 – 30	Sedang
3	31 – 40	Tinggi

Tabel 2 menunjukkan kriteria penilaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan skor yang diperoleh. Skor antara 10 hingga 20 berada pada kategori rendah, yang menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang masih terbatas. Skor antara 21 hingga 30 termasuk dalam kategori sedang, menggambarkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang cukup baik, namun masih bisa ditingkatkan. Sedangkan, skor antara 31 hingga 40 digolongkan dalam kategori tinggi, yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang sangat baik dan cenderung dapat menghasilkan ide-ide yang lebih inovatif dan beragam. Penentuan kategori ini memberikan gambaran jelas mengenai tingkat kreativitas peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan analisis data, diperoleh informasi mengenai tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas 8 SMPN 1 Cipatujah. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif ini harus diukur berdasarkan pada empat aspek, yaitu elaborasi, originalitas, fluency, dan fleksibilitas (Patmawati et al., 2019). Hasil analisis terhadap jawaban dari peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 70%, dalam kategori kemampuan berpikir kreatif yang rendah, sementara 30% lainnya berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelas terkait pencapaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.

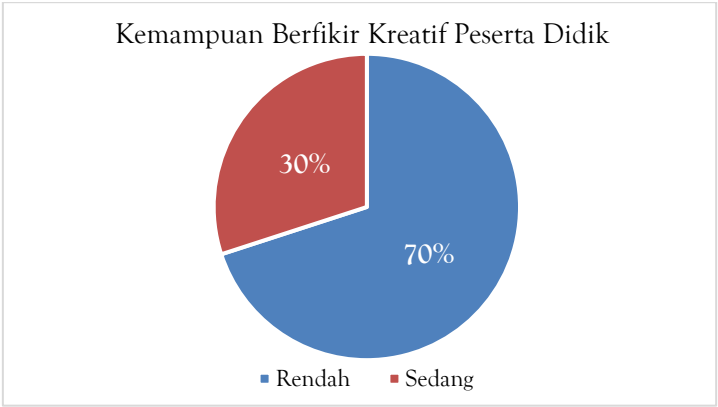

Gambar 1. Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif yang dicapai oleh peserta didik dapat dikategorikan rendah. Secara tidak langsung hasil tersebut mencerminkan sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan solusi dalam menghadapi tantangan yang diberikan. Dengan informasi ini, kita dapat memahami lebih dalam mengenai kekuatan dan kelemahan dalam aspek kreativitas mereka, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang dapat lebih mengoptimalkan potensi berpikir kreatif peserta didik.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci lagi mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada SMPN 1 Cipatujah dilihat dari keempat aspek yang diteliti, setiap aspek dinyatakan dalam persentase dan dinyatakan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi, seperti yang tersaji pada gambar 2.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

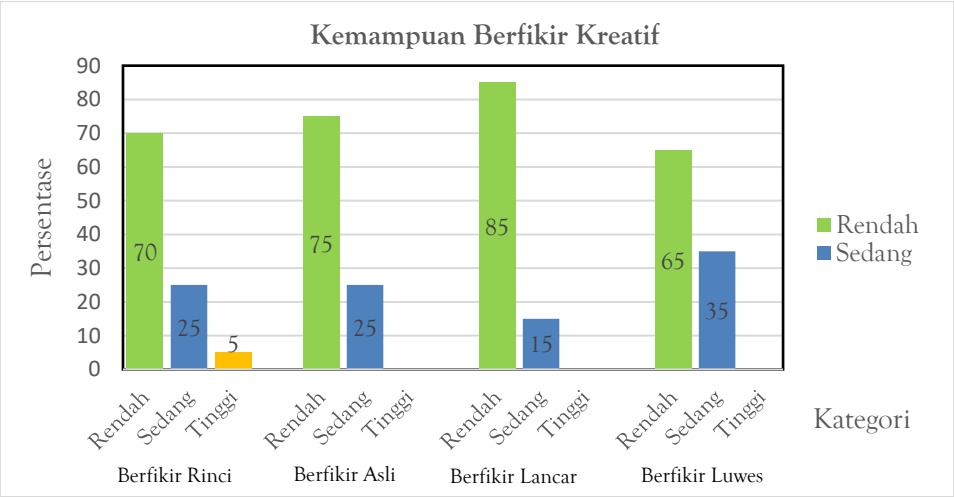

Gambar 2. Persentase Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Setiap Aspek

Berdasarkan data yang terdapat pada Gambar 2, indikator berpikir rinci, yang mengukur kemampuan peserta didik dalam mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah dengan memunculkan ide-ide baru, hasilnya menunjukkan bahwa 70% dari peserta didik berada pada kategori rendah. Kategori rendah ini bisa disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam memberikan penjelasan panjang dan mendalam sehingga jawaban tidak memberikan solusi permasalahan dengan rinci, kemudian berdampak pada kesulitan dalam mengaitkannya dalam situasi nyata kehidupan (Patmawati et al., 2019). Sementara itu, 25% peserta didik berada dalam kategori sedang, dan hanya 5% yang berada pada kategori tinggi.

Angka ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai tingkat kemampuan peserta didik dalam hal berpikir rinci, yang menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik masih mengalami tantangan dalam mengembangkan dan menjelaskan berbagai alternatif atau pendekatan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tentu mencerminkan adanya kekurangan dalam keterampilan berpikir kreatif mereka, khususnya dalam hal kemampuan untuk berpikir lebih luas dan menyusun berbagai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Artinya, mayoritas peserta didik tidak mampu mengajukan pendekatan pemecahan masalah yang bervariasi atau berbeda, yang seharusnya menjadi salah satu tanda dari kemampuan berpikir kreatif yang baik.

Untuk indikator berpikir asli (originalitas) kemampuan dalam mengajukan gagasan unik atau gagasan yang tidak biasa dan berbeda dari pendapat kebanyakan orang, dapat dilihat kategorinya hanya berada pada kategori rendah dan sedang dengan masing-masing 75% dan 25%. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik masih kesulitan dalam mengembangkan ide-ide yang unik dan berbeda dari gagasan yang umumnya diterima atau dianggap tidak menarik oleh orang lain (Damira et al., 2022). Adanya data ini menandakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan ide-ide baru yang bersifat inovatif, yang tentu menjadi hambatan dalam meningkatkan kreativitas mereka. Kemampuan berpikir orisinal masih tergolong rendah, jika peserta didik yang mencapai indikator tersebut kurang dari 50% (Ridwan & Nasrulloh, 2022).

Selanjutnya, indikator ketiga yang diukur dalam penelitian ini adalah berpikir lancar (*fluency*), yang merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan atau ide secara cepat dan tanpa hambatan. Kemampuan ini sangat penting karena berpikir lancar tidak hanya berfokus pada kelancaran dalam berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat, khususnya dalam menghadapi situasi atau masalah yang sulit. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta didik, yaitu sebanyak 85%, memiliki kemampuan berpikir lancar yang rendah, sementara hanya 15% yang menunjukkan kemampuan sedang dalam mengungkapkan gagasan dengan cepat dan efisien.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kendala dalam mencari ide-ide solusi atau mengungkapkan gagasan dengan cepat ketika dihadapkan pada situasi yang menantang. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir lancar sangat penting untuk menyelesaikan masalah secara efektif, karena peserta didik yang memiliki kemampuan ini lebih mudah menemukan banyak alternatif solusi dalam waktu singkat. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir lancar rendah cenderung

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

terhambat dalam menyusun ide atau gagasan mereka, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya saing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan baik di dalam maupun di luar kelas.

Penting untuk dicatat bahwa berpikir lancar tidak hanya terkait dengan kecepatan dalam mengungkapkan gagasan, tetapi juga dengan kemampuan untuk berpikir kreatif dan fleksibel dalam mencari alternatif solusi. Dengan kata lain, berpikir lancar melibatkan keterampilan dalam berpikir cepat namun tetap relevan dan tepat dalam merespons berbagai situasi. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir lancar pada peserta didik, misalnya melalui latihan yang melibatkan kegiatan berpikir cepat, diskusi kelompok, atau tugas-tugas yang merangsang penciptaan ide-ide baru dalam waktu singkat.

Terakhir untuk indikator keluwesan, merujuk pada kemampuan untuk mengubah arah pemikiran atau sudut pandang seseorang, serta kemampuan untuk melihat suatu masalah atau situasi dari persepektif yang berbeda (Damira et al., 2022). Keahlian ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan menemukan berbagai alternatif solusi saat menghadapi masalah. Dalam hal ini, kemampuan keluwesan peserta didik tercermin dari kemampuan mereka untuk mengubah cara berpikir dan melihat masalah dari persepektif yang berbeda.

Berdasarkan data yang ada, 65% peserta didik menunjukkan kemampuan rendah dalam aspek keluwesan, sementara 35% lainnya berada pada kategori sedang. Artinya kategori indikator ini dalam kategori rendah, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan jika kemampuan berpikir fleksibel kurang dari 50% peserta didik mencapai indikator ini maka dapat dikatakan masih rendah (Ridwan & Nasrulloh, 2022). Kemampuan ini dapat terlihat jelas ketika peserta didik melakukan penilaian, seperti saat presentasi, berdiskusi, atau menjawab pertanyaan dari guru maupun teman sekelas. Proses tersebut menggambarkan sejauh mana mereka mampu berpikir secara fleksibel, beradaptasi dengan situasi yang ada, dan memberikan berbagai respons atau ide yang relevan dalam diskusi atau interaksi kelas.

Jika melihat data-data di atas hal ini jelas menjadi sebuah permasalahan dalam pendidikan, jika kemampuan berpikir kreatif ini tidak ditingkatkan dan diperbaiki dengan serius maka akan berdampak pada kehidupan peserta didik ke depannya, khususnya adalam mencari solusi untuk ssetiap permasalahan yang dihadapinya. Sebenarnya, kreativitas memberikan peluang bagi setiap orang untuk menemukan solusi dalam menghadapi tantangan atau masalah, tanpa harus terikat pada kebiasaan yang sudah ada (Monalisa et al., 2019).

Sangat penting bagi guru untuk menentukan pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam keempat aspek tersebut. Langkah yang dapat diambil yakni dengan memilih metode pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran berbasis masalah karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Saidah et al., 2024), penemuan, atau proyek. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kreatif, serta memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas 8 di SMPN 1 Cipatujah berada pada kategori rendah. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian serius bagi guru, bahwa rendahnya kemampuan tersebut dapat daiakibatkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak mampu menstimulus peserta didik dalam berfikir kreatif. Atau bisa juga muncul rasa kurang nyaman pada peserta didik saat pembelajaran, sehingga mereka takut salah dalam menyampaikan ide atau jawaban dari sebuah persoalan. Namun bisa juga rendahnya kemampuan berpikir kreatif ini diakibatkan oleh sarana pembelajaran yang tidak mendukung, karena kekurangan media pembelajaran sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini sangat diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih fokus pada evaluasi mendalam terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Jika pendekatan yang diterapkan terbukti kurang efektif, maka disarankan untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat menggali potensi peserta didik dalam membangun kemampuan berfikir kreatifnya.

Daftar Pustaka

Adiansha, A. A., Khatimah, H., & Asriyadin, A. (2020). Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

Matematika Melalui Model Brain Based Learning Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *10*(1), 45–52. https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.327

Damira, D., & Alberida, H. (2022). Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SMA SDI Silungkang. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, *10*(1), 11–17. https://doi.org/10.23960/jbt.v10i1.23860

Dewi, S., Mariam, S., & Kelana, J. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contexual Teaching and Learning. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, *02*(06), 235–239.

Hafiza, H., Hairida, H., Rasmawan, R., Enawaty, E., & Ulfah, M. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 9 Pontianak Pada Materi Sistem Koloid. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 4036–4047. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2685

Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1064–1074. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124

Monalisa, P., Sukarni, W., Koto Kampung Dalam, V., Padang Pariaman, K., & Sumatera Barat, P. (2019). *Analisis Karakter "Kreativitas" siswa kelas VIII SMPN 08 Kota Jambi*.

Monica, R., Ricky, Z., & Estuhono, E. (2021). Pengembangan Modul IPA Berbasis Model Research Based Learning pada Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(6). https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1470

Ningsih, M. Y., Efendi, N., & Sartika, S. B. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, *2*(2), 42–51. https://doi.org/10.37729/jips.v2i2.1403

Nuranggraeni, E., Effendi, K. N. S., & Sutirna, S. S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kesulitan Belajar Siswa. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, *6*(2), 107–114. https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i2.2066

Nurhalizah, S., Munfaridah, N., & Mudaiyah, S. (n.d.). *IMPLEMENTASI PBL-STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF SISWA SMP PADA MATA PELAJARAN IPA*. *4*(2), 2024. https://doi.org/10.17977/um067.v4.i2.2024.2

Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *14*(1). https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810

Patmawati, K., Puspitasari, N., Mutmainah, S. N., & Prayitno, B. E. (2019). Profil Kemampuan Berfikir Kreatif Ditinjau Dari Kemampuan Akademik Mahasiswa. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, *7*(2), 11–18. https://doi.org/10.23971/eds.v7i2.1386

Rachmatul Yasiro, L., & Eka Wulandari, F. (n.d.). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PADA MATERI PEMANASAN GLOBAL BERDASARKAN PRESTASI SISWA. *JOUrnal of Banua Science Education E*, *1*(2), 2021. https://doi.org/10.5281/zenodo.1344846

Rasnawati, A., Rahmawati, W., Akbar, P., & Putra, H. D. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 164–177. https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.87

Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(2), 466. https://doi.org/10.29210/020221520

Rohmah, U. N., Ansori, Y. Z., & ... (2019). Pendekatan pembelajaran stem dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar ...*, 471–478.

Rudibyani, R. B. (2019). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Elaborasi dan Penguasaan Konsep Elektrolisis

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i1.2318

Siswa Melalui Discovery Learning. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *2*(2), 60–69. https://doi.org/10.24246/juses.v2i2p60-69

SAIDAH, N. A., TRIMULYONO, G., & HIKMAH, Z. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta Didik Dengan Model Pbl Kelas Vii. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 361–366. https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2902

Suriya, N., Yulianci, S., Adiansha, A. A., Nurjumiati, N., & Asriyadin, A. (2020). Efektifitas Media Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Calon Guru SD. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *10*(1), 12–15. https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.285

Wahyuni, D., & Palupi, B. S. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI SOAL OPEN-ENDED. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *1*(2), 76–83. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.30

Widia, W., Syahrir, S., & Sarnita, F. (2020). Berpikir Kreatif Merupakan Bagian Terpenting dalam Meningkatkan Life Skills di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, *1*(02). https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v1i02.6